

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. LATAR BELAKANG**

Merokok merupakan kegiatan yang sangat fenomenal di masyarakat, meskipun sebagian besar orang mengetahui bahaya dari merokok tetapi hal tersebut tidak menyebabkan penurunan perokok tetapi semakin meningkat. Merokok merupakan kegiatan yang mudah dijumpai. Merokok telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari baik orang tua, remaja bahkan anak-anak, baik laki-laki ataupun perempuan. Rokok merupakan hal yang mampu memberikan rasa nikmat menurut para penggunanya, meskipun perokok mengetahui bahaya yang di timbulkan dari rokok. (Samrotul, Yoyok 2012).

WHO (2015), menyatakan penduduk dunia yang merokok 57% berada di Asia dan Australia, 14% di Eropa Timur dan Pecahan Uni Soviet, 12% penduduk Amerika, 9% penduduk Eropa Barat dan 8% pada penduduk Timur Tengah serta Afrika. Riset Kesehatan Dasar Indonesia (2013), menyatakan Indonesia merupakan negara ketiga dengan jumlah perokok terbesar di dunia setelah Cina dan India, dengan prevalensi perokok remaja 25,9 juta anak Indonesia, dengan rata-rata mulai merokok pertama kali pada usia 5-9 tahun. *Global Youth Tobacco Survey* (2009) menyebutkan bahwa prevalensi perokok remaja yang bersekolah usia antara 13-15 tahun sebesar 20,3%, meningkat dua kali lipat, selama kurun waktu 3 tahun terakhir, yaitu 2006–2009. Sementara itu, data *Global Adult Tobacco Survey (GATS)* 2011 menunjukkan prevalensi perokok usia 15 tahun ke atas sangat tinggi, antara lain perokok laki-laki (67,4%) dan wanita (2,7%) (Pusat Promkes Kemkes RI, 2013). Menurut Peto et al (2014) secara global 50% remaja pria dan 10% remaja perempuan merupakan perokok aktif, hal ini menyebabkan kematian akibat rokok dari 5 juta orang di tahun 2010.

Prevalensi perokok di Indonesia (baik perokok hisap maupun pengunyah tembakau) pada kelompok umur = 15 tahun cenderung meningkat setiap tahunnya. Pada tahun 2010 sebesar 34,7%, tahun 2013 mencapai 36,3% (Riskesdas, 2013). Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Jawa Tengah (2012) prevalensi perokok di Jawa Tengah mencapai 30,7% dengan rata-rata jumlah rokok yang di hisap 8-9 batang per harinya. Kabupaten Malang adalah sebuah kabupaten yang masuk dalam sepuluh besar

Kabupaten di Indonesia yang memiliki proporsi perokok 10 tahun ke atas (27,6%)). Kurangnya pelaksanaan peraturan pemerintah mungkin berkorelasi dengan tingginya persentase perokok di kalangan remaja di Kabupaten Malang (Dinas Kesehatan Kabupaten Malang, 2015 dalam Yuyud, 2018). Sedangkan prevalensi perokok remaja di Provinsi Jawa Barat berdasarkan hasil Riskesdas tahun 2010 adalah umur 10-14 tahun (15,3%), dan pada umur 15-19 (44,6%) (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa barat, 2010).

Peningkatan prevalensi perokok berdampak terhadap semakin tingginya beban penyakit akibat rokok dan bertambahnya angka kematian akibat rokok. Menyebabkan 650 juta orang terbunuh oleh rokok yang setengahnya berusia produktif dan kehilangan umur hidup (lost life). Perokok di Indonesia mulai merokok sebelum usianya mencapai 19 tahun (Riskesdas 2010). Di negara berkembang angka kematian pada tahun 2030 akibat merokok akan mencapai 10 juta pertahunnya dan 70% kematian disebabkan oleh rokok. Meningkatnya kematian akibat rokok berbanding lurus dengan jumlah remaja perokok yang setiap tahunnya cenderung mengalami peningkatan (Mirnawati, 2018). Dampak perilaku merokok bagi kesehatan yaitu dapat menyebabkan kanker, serangan jantung, impotensi, gangguan kehamilan dan janin, penyakit stroke, katarak, merusak gigi, osteoporosis, kelainan sperma (Aula, 2010). Data Riskesdas (2018) menunjukkan jumlah perokok diatas 15 tahun sebanyak 33,8%. Dari jumlah tersebut 62,9% merupakan perokok laki-laki dan 4,8% perokok perempuan. Peningkatan jumlah perokok ini bersamaan dengan peningkatan proporsi penyakit akibat konsumsi rokok. Beberapa diantaranya hipertensi, stroke, diabetes, jantung, kanker.

Menurut penelitian Riandinata (2018). Teman sebaya memiliki pengaruh sangat tinggi dengan perilaku merokok pada remaja usia 18-22, dengan prosentase mencapai 90,24%. Hasil dari wawancara dan kesimpulan dari kuesioner yang telah diisi oleh responden remaja merokok lebih cenderung bersama dengan teman – temannya saat mereka berkumpul dan membentuk suatu kumpulan atau kelompok. Remaja mengumpulkan uang bersama “patungan” untuk membeli rokok dan merokok bersama – sama. Sedangkan dalam penelitian Hilda (2017). Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi peroko remaja yaitu dengan adanya stress, dimana dengan adanya tingkat stress dapat mempengaruhi perilaku seseorang untuk merokok, berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan didapatkan hasil yang signifikan antara tingkat stress dengan perilaku merokok, dimana semakin tinggi tingkat stres seseorang maka semakin

berat perilaku merokoknya dengan presentase sebanyak 37,7%. Penelitian yang sama mengatakan bahwa faktor yang mempengaruhi mahasiswa laki-laki merokok yaitu terdapat dari faktor psikologis dengan presentase 33,3% terhadap perilaku perokok ringan. (Samrotul, 2012). Sedangkan Dada, 2016. Menyatakan terdapat banyak faktor penyebab remaja menjadi perokok aktif baik berdasarkan diri sendiri maupun orang lain, berdasarkan penelitian ini terungkap bahwa selain pemahaman yang masih belum menjadi sebuah kesadaran untuk menjauhi rokok dari semua responden, terdapat juga faktor karena merasa ingin lebih dekat dan akrab dalam bergaul dengan kebiasaan merokok bersama dengan teman.

Rachmat (2013) mengatakan dalam penelitiannya mengenai Perilaku Merokok Remaja bahwa perilaku merokok selain disebabkan faktor-faktor dari dalam diri juga disebabkan faktor lingkungan. Faktor dalam remaja dapat dilihat dari kajian perkembangan remaja yang mulai merokok berhubungan dengan krisis aspek psikososial yang dialami pada masa perkembangan, ketika mereka sedang mencari jati diri. Adapun dalam penelitiannya juga mendapatkan hasil bahwa faktor yang berhubungan dengan perilaku merokok pada remaja diantaranya interaksi kelompok sebaya, interaksi keluarga, iklan rokok, dan sikap remaja. Berdasarkan penelitian Samrotul, Yoyok (2012) mengatakan adanya faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku merokok pada mahasiswa laki-laki yang paling mendominasi yaitu faktor psikologis didapatkan 11 responden, adanya rasa kepercayaan diri yang tinggi pada pelajar dan lebih meningkatkan konsentrasi dalam menghadapi masalah. Aspek psikologis turut berkontribusi dalam pola merokok di kalangan remaja. Menjadi perokok atau menjadi kecanduan merokok, merupakan proses dari berbagai tahap inisiasi dan adaptasi. Faktor penyebab perilaku merokok berupa ketersediaan rokok di lingkungan sekolah siswa dan keterjangkauan uang saku siswa terhadap rokok.

Hayadi (2015) mengatakan merokok akan membuat syaraf-syaraf di otak akan putus sehingga mengganggu daya pikir manusia, serta oksigen yang dihasilkan oleh pembuluh darah menuju otak akan berkurang dikarenakan asap rokok yang di hirup perokok tersebut akan membuat kerja otak manusia tidak akan berfungsi dengan baik. Sedangkan dari penelitian yang dilakukan oleh Yuliarti (2013), terhadap mahasiswa yang merokok di lingkungan kampus, mengatakan bahwa mereka sudah mulai merokok pada usia sekolah, ada yang mulai dari SMP dan SMA. Mahasiswa mampu menghabiskan rokok 10 batang perhari. Mahasiswa mengatakan dengan merokok dapat lebih fokus

mengikuti perkuliahan dan menyelesaikan tugas perkuliahan. Dengan merokok saat mengikuti perkuliahan yang awalnya mengantuk menjadi tidak mengantuk sehingga tugas akademik yang diberikan dapat diselesaikan. Namun pada dasarnya hal tersebut hanya sugesti yang bersifat psikologis yang dirasakan oleh perokok itu sendiri, karena dengan merokok akan menyebabkan terjadinya penumpukan nikotin. Nikotin merupakan zat adiktif yang mempengaruhi otak / susunan saraf. Jika dikonsumsi dalam jangka panjang, nikotin akan menekan kemampuan otak untuk mengalami kenikmatan. Dan penumpukan nikotin tersebut menyebabkan penurunan konsentrasi dan daya ingat. Penelitian yang dilakukan oleh Ayuningtyas (2015), ada pengaruh perilaku merokok terhadap memori jangka panjang pada perokok yaitu ingatan perokok ketika di tes sambil merokok lebih rendah dibandingkan dengan ingatan tanpa merokok.

Dari studi pendahuluan pada tanggal 03 Maret 2019 dengan 10 siswa laki-laki kelas 12 jurusan teknik mesin di SMK Muhammadiyah 1 Klaten Utara didapatkan 9 siswa merokok setiap hari, dan 1 siswa sudah berhenti merokok sejak 1 tahun yang lalu, dari 10 responden mengatakan tidak pasti setiap harinya merokok berapa batang namun kurang lebih 5-7 batang perharinya, dengan alasan apabila teman lain merokok maka tidak enak jika tidak ikut merokok, dan siswa mengatakan merasa rileks dari menghisap rokok tersebut. Dari 10 siswa empat di antaranya mulai mengenal dan merokok sejak duduk di bangku kelas 6 SD, dan enam di antaranya mulai merokok sejak duduk di bangku kelas 7 SMP, rata-rata mengenal rokok dari faktor orang tua yang kebiasaan merokok, iklan, lingkungan rumah dan pengaruh teman, siswa mengetahui dampak dari bahaya rokok hanya dari gambar yang dilihat dalam bungkus rokok, pada saat siswa ditanya mengenai pemahaman pelajaran yang sudah diberikan oleh guru, dari 10 responden didapatkan siswa mengatakan mudah lupa dengan apa yang telah guru sampaikan di kelas dan kurang memahami mengenai pelajaran yang disampaikan oleh guru. Dengan dilakukannya wawancara dengan guru BK di sekolah sudah ada larangan untuk merokok terutama di lingkungan sekolah.

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk meneliti “perbedaan tingkat konsentrasi belajar pada kelompok perokok ringan sedang dan berat siswa SMK Muhammadiyah 1 Klaten Utara”

## **B. Rumusan Masalah**

Indonesia merupakan negara ke 3 dengan perokok terbesar di dunia setelah Cina dan India. Dengan prevalensi perokok remaja 25,9 juta anak Indonesia. Dan rata-rata merokok pertama kali di usia 5-9 tahun. Perokok remaja di Indonesia terus meningkat dari tahun ketahun, prevalensi perokok di Jawa Tengah mencapai 30,7% dengan rata-rata jumlah rokok yang di hisap 8-9 batang per harinya. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perokok remaja yaitu dengan adanya stress, pengaruh dari teman sebaya, faktor psikologis merupakan faktor penyebab paling banyak ditemukan dari penelitian penelitian sebelumnya. Merokok akan menyebabkan syaraf-syaraf di otak akan putus sehingga mengganggu daya fikir manusia, serta oksigen yang dihasilkan oleh pembuluh darah menuju otak akan berkurang dikarenakan asap rokok yang di hirup perokok tersebut akan membuat kerja otak manusia tidak akan berfungsi dengan baik.

Berdasarkan uraian dalam latar belakang tersebut maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “ Hubungan tipe perokok dengan tingkat konsentrasi belajar di SMK Muhammadiyah 1 Klaten Utara?”.

## **C. Tujuan Penelitian**

### 1. Tujuan Umum Penelitian

Tujuan umum penelitian untuk mengetahui hubungan tipe perokok dengan tingkat konsentrasi belajar di SMK Muhammadiyah 1 Klaten Utara.

### 2. Tujuan Khusus Penelitian

- a. Mengetahui karakteristik siswa SMK Muhammadiyah 1 Klaten Utara.
- b. Mengetahui tipe perokok siswa SMK Muhammadiyah 1 Klaten Utara.
- c. Mengetahui tingkat konsentrasi belajar siswa SMK Muhammadiyah 1 Klaten Utara.
- d. Mengetahui hubungan antara tipe perokok dengan tingkat konsentrasi belajar di SMK Muhammadiyah 1 Klaten Utara.

## **D. Manfaat Penelitian**

### 1. Manfaat Teoritis :

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan sumber referensi tentang dampak tipe perokok dengan tingkat konsentrasi belajar.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Penulis

Hasil penelitian ini dapat memberikan tambahan pengetahuan bagi penulis.

### b. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat sebagai gambaran dan motifasi untuk masyarakat mengenai dampak negatif rokok dengan tingkat konsentrasi.

### c. Bagi Profesi Perawat

Dapat dijadikan sebagai materi penyuluhan mengenai rokok terhadap konsentrasi belajar.

## E. Keaslian Penelitian

1. Munir (2018) “Pengetahuan Dan Sikap Remaja Tentang Risiko Merokok Pada Santri Mahasiswa Di Asrama Uin Sunan Ampel Surabaya” Jenis penelitian ini penelitian analisis deskriptif dengan pendekatan cross sectional study. Penelitian ini dilakukan di Asrama Mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya pada bulan Juni–September 2017 untuk mengetahui bagaimana pengetahuan dan sikap siswa tentang bahaya merokok. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan tentang resiko merokok pada mahasiswa di asrama putra UIN Sunan Ampel Surabaya, menunjukkan bahwa hampir semua responden memiliki pengetahuan yang baik yaitu 98% (88 dari 90) mahasiswa dan hanya 2% yang memiliki pengetahuan kurang baik. Sikap mahasiswa tentang risiko merokok terbilang cukup baik, karena 64% mahasiswa bersikap baik, 23% bersikap kurang baik, dan 13% bersikap tidak baik. Kesimpulan yang dapat diambil bahwa tingkat pengetahuan dan sikap mahasiswa di Asrama UIN Sunan Ampel Surabaya cukup baik, sejalan dengan aturan yang telah berlaku pelarangan merokok di kawasan asrama.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu variabel terikat, metode penelitian, responden, jenis penelitian, teknik sampel dan analisa penelitian.

2. Yuliarti (2013) “Hubungan Perilaku Merokok Dengan Prestasi Belajar Pada Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Riau” penelitian ini menggunakan jenis desain penelitian deskriptif korelatif yang bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen

yaitu hubungan antara perilaku merokok dengan prestasi belajar pada mahasiswa. Berdasarkan hasil penelitian terdapat hubungan antara perilaku merokok dengan prestasi belajar mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Riau yaitu semakin banyak seseorang merokok maka semakin rendah nilai IPK yang diperoleh. Distribusi frekuensi responden berdasarkan semester mayoritas adalah semester tiga yang berjumlah 28 orang (46,7%), mayoritas beragama Islam sebanyak 59 responden (87,9%), suku mayoritas responden adalah Melayu sebanyak 29 orang (48,3%), mayoritas responden merokok sebanyak 36 responden (60,0%), mayoritas umur pertama kali merokok umur 17 tahun sebanyak 10 orang (16,7%), sebagian besar responden telah merokok 0-10 tahun sebanyak 33 orang (55,0%), sebagian besar rokok yang dihisap berjenis filter sebanyak (53,3%), sebagian besar adalah perokok ringan yaitu menghisap rokok 1-10 batang sehari sebanyak (51,7%) dan mayoritas prestasi belajar dengan IPK sangat memuaskan sebanyak (88,3%). Hasil analisa bivariat.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu variabel terikat, metode penelitian, responden, jenis penelitian, teknik sampel dan analisa penelitian.

3. Aviana (2015) "Pengaruh Tingkat Konsentrasi Belajar Siswa Terhadap Daya Pemahaman Materi Pada Pembelajaran Kimia Di Sma Negeri 2 Batang" penelitian ini menggunakan beberapa metode penelitian yang digunakan dalam proses penelitian terkait pengaruh tingkat konsentrasi belajar siswa terhadap daya pemahaman materi pembelajaran, yaitu metode kuesioner terhadap siswa, wawancara dengan guru, serta observasi langsung di lapangan, dai hasil penelitian Kesiapan mental siswa terutama dalam hal konsentrasi belajar sangat mempengaruhi daya pemahaman materi pada proses pembelajaran di kelas. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi rendahnya daya pemahaman siswa adalah konsentrasi. Konsentrasi merupakan pemusatan perhatian dalam proses perubahan tingkah laku yang dinyatakan dalam bentuk penguasaan, penggunaan, dan penilaian terhadap sikap dan nilai-nilai, pengetahuan dan kecakapan dasar yang terdapat dalam berbagai bidang studi. Jika konsentrasi siswa rendah, maka akan menimbulkan aktivitas yang berkualitas rendah pula serta dapat menimbulkan ketidakseriusan dalam belajar dan daya pemahaman terhadap materi pun menjadi

berkurang. Konsentrasi merupakan modal utama bagi siswa dalam menerima materi ajar serta menjadi indikator suksesnya pelaksanaan pembelajaran.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu variabel terikat, metode penelitian, responden, jenis penelitian, teknik sampel dan analisa penelitian.

4. Santi Novitasari (2009), “Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Perilaku Merokok Remaja di SMKN 2 Yogyakarta” penelitian ini merupakan penelitian *non eksperimen*, desain penelitian ini menggunakan *diskriptif korelasi* dengan metode *cross sectional*. Berdasarkan dari hasil penelitian dengan analisa data menggunakan *spearman rank* adanya pengaruh teman sebaya terhadap perilaku merokok remaja di SMKN 2 Yogyakarta dimana nilai  $pvalue < 0,05$  (0,002) dengan prosentase hasil penelitian di dapatkan 46,0% dari 50 siswa perokok, maka dinyatakan bahwa pengaruh teman sebaya terhadap perilaku merokok remaja sangat tinggi.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu variabel terikat, metode penelitian, responden, jenis penelitian, teknik sampel dan analisa penelitian.